

EFEKTIVITAS PENGAJIAN KITAB KUNING TERHADAP PEMIKIRAN HUKUM BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULUM SOREANG MAROS

Oleh:

Jung Muhammad Nur Natsir Mb

UIN Alauddin Makassar

jungnur30@gmail.com

Abdul Wahid Haddade

UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pengajian kitab terhadap pemikiran hukum bagi santri di pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros. Jenis penelitian ini tergolong penelitian *field research* dengan pendekatan yang digunakan pendekatan sosial (non doktrinal). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan yang efektif dari bentuk pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros tetap terpelihara sampai pada saat ini dan dilaksanakan dengan metode, Khalaqah. Demi meningkatkan pemikiran Hukum bagi santri oleh pihak pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros yakni mewajibkan santri mengikuti pengajian kitab yang dimana kitab-kitab tersebut merupakan kitab warisan yang sejak berdirinya pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros yang sebagian besar kitab hukum, seperti kitab, Fathul qorib, Riyadu shalihin, tanwirul qulub dan hampir semua kitab yang dipakai mengandung hokum. Pengaruh dari pemikiran dan pemahaman Fiqhi Santri Dipondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros Tentang pemikiran hukum Imam Maliki Dan Imam Syafi'i sangatlah berpengaruh dan diajarkan Tentang etika dalam perbedaan pendapat, namun santri/wati lebih dominan memahami dan mendalami pemikiran Imam Syafi'i. Adapun implikasi dari penelitian ini adalah agar tercapainya tujuan pendidikan yakni peserta didik yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. dirasakan perlu fungsionalisasi lembaga pendidikan Islam terutamanya pesantren yang bertujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai kitab kuning yang terkandung didalamnya. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pesantren tidak mengalami kendala dalam mempertahankan tradisi kitab kuningnya, baik pada persoalan bahasa, metode, materi sampai kepada persoalan minat santri sendiri.

Kata Kunci: Pengajian Kitab Kuning; Santri; Pondok Pesantren; Nahdlatul Ulum Maros.

I. Pendahuluan

Umat Islam adalah umat yang satu (*ummatan wahidah*), kesatuan umat ini dinyatakan dengan ukhuwah Islamiah (persaudaraan Islam) yang mengajarkan tentang pendidikan agama Islam dan merupakan upaya sadar serta terencana dalam

menyiapkan peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama Islam yang sumber utamanya berasal dari al-Qur'an dan hadis, melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan, hingga mengimani kitab suci al-Qur'an yang semuanya bertujuan untuk peningkatan takwa kepada Allah swt, dan pembentukan akhlak Allah swt. menegaskan bahwasanya orang-orang yang menginginkan kehidupan Akhirat, Maka hendaklah mereka meniru kepribadian Rasulullah saw. Sebagai panutan termasuk dalam meneladani akhlak yang baik.¹

Dan dalam hadis Nabi Muhammad saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ مَا الْأَخْلَاقُ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw.. bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia.”²

Melalui kegiatan pembinaan, bimbingan, latihan, pengajaran, dan penggunaan pengalaman dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama di dalam kehidupan bermasyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. Dengan tahapan-tahapan tersebut akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan akan segera terwujud setelah mengalami pendidikan Islam yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “*Insan Kamil*” dengan pola Taqwa. *Insan Kamil* memiliki arti manusia utuh rohani dan jasmaninya, sehingga dapat hidup, berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt.

¹QS Al-Ahzab/33: 21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw. itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah swt. dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah

²Ahmad bin Muhammad Ibnu Hambal, *al-Musnad Imam Ahmad* (Jilid II; Kairo: Muassasat Qurtubah, 2004), h.63.

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, *effective*, yang berarti tercapainya suatu pekerjaan atau perbuatan yang direncanakan. Sedangkan menurut istilah, efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan³. Dengan demikian, efektivitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan yang direncanakan atau yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai.

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bandongan*⁴. Kata *sorogan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan kiai dengan santri sangat dekat, sebab kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu.⁵ Adapun model *bandongan* ini sering disebut dengan *halaqah*⁶, di mana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kiai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Orientasi pengajaran secara *bandongan* atau *halaqah* itu lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian

Pengajian ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan Manusia yang berguna bagi diri sendiri dan dalam kehidupan

³Ayatullah Baqir Ash-Shadr dan Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ushul Fiqh dan Ushul Fiqh Perbandingan* (Jakarta : Pustaka Hidayah,1993), h.175

⁴Ismail SM (eds.),*Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet. I, h. 101.

⁵Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 50.

⁶Maksudnya adalah duduk bersama dalam satu kelompok.

bermasyarakat, serta senang mengamalkan dan mengembangkan Ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah swt. serta hubungannya dengan sesama manusia, dan dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan dunia akhirat.⁷ Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik mendasar yang membedakan dari bentuk pendidikan lainnya, yaitu pendidikan Islam adalah bentuk pendidikan yang dilaksanakan atas dasar keagamaan (Islam) dan bertujuan mewujudkan tujuan-tujuan keagamaan.

Pesantren melakukan transformasi dengan pengembangan sistem pendidikan dengan cara memperluas wilayah dan atau memperbarui model pendidikannya, masih banyak pesantren yang tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya yakni pengajaran kitab-kitab klasiknya yakni pesantren yang memiliki model pure klasik/salafi. Pesantren yang memiliki model salafi memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalehan, kemandirian dan kemampuan dalam pemahaman ilmu-ilmu keIslaman. Namun kekurangan pesantren yang model pure klasik ini ialah santrinya yang kurang kompetitif dalam persaingan modern. Padahal tuntutan kehidupan sekarang menghendaki kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam bidang spiritual tapi juga disertai dengan keahlian di bidangnya. Dan dari output inilah yang kurang kompetitif sehingga santri bisa termarginalkan.⁸

II. Pembahasan

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning di Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros.

a. Potret dinamika Santri Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros

⁷Zakiah Drajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.29.

⁸Najmiyanna, *Tantangan pesantren salaf dan modern*, Wordpress.com, Juni 2003, najmyanna.html (diakses 07 April 2016)

Aktifitas Pokok santri sebagai jati diri anak santri adalah aktifitasnya mengikuti pengajian Pesantren yang dibimbing langsung oleh Gurutta, ustadz atau pengajar yang lainnya meliputi pengajian Magrib. Melalui pengajian tersebut, sejumlah kitab kuning dikaji meliputi persoalan Tafsir, hadis, fikih, tasawwuf, tauhid dan etika atau akhlak⁹.

Kegiatan pengajian antara magrib dan Isya dipadati para santri yang jumlahnya mencapai ratusan Santri¹⁰. Meskipun Pada pengajian diwaktu subuh (waktu-waktu yang telah ditentukan) melebihi banyaknya pada pengajian diwaktu magrib dikarenakan pengajian gabungan diharuskan setiap santri/wati datang dan menghadiri pengajian gabungan. Para santri sangat antusias mengikuti pengajian kitab kuning gabungan yang terkadang diadakan diwaktu setelah sholat subuh. Selain dengan niat memperdalam ilmu juga ada satu lagi yang biasa disebut "sappa barakka'na Gurutta. Salah satu tradisi yang yang tidak pernah ditinggalkan oleh para santri setelah melakukan pengajian kitab Kuning yakni mencium tangan Ustadz/kiai sehingga terjalin hubungan emosional antara guru dengan santri dan dengan harapan mendapat berkah.

b. Sistem Pendidikan

Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros Sebagai salah satu Pondok di Sulawesi Selatan, secara garis besar memiliki 2 Sistem pendidikan yakni, system Pengajian Madrasah (Sistem Pengajian Modern) dan sistem Kepesantrenan (Pengajian Kitab kuning atau sistem klasik-tradisonal). Sistem pendidikan Klasik dengan memakai rujukan kitab kuning yang sampai sekarang telah mengarah kepada kitab kuning yang telah memiliki terjemahan. Begitu pula pada system madrasah yakni dengan mengacu pada kurikulum nasional berupa pendidikan umum yang

⁹ Akbar, Pembina Santri Al-aqsa, Wawancara, Maros, 22 februari 2020

¹⁰ Hanaping, Pembina Santri Asrama Tahfizh, Wawancara, Maros, 23 februari 2020

ditransfer masuk ke pendidikan Pesantren. Jadi dalam hal ini memberi isyarat bahwa Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros adalah pondok pesantren yang senantiasa mempertahankan tradisi dan juga senantiasa mengarah pada keterbukaan selama hal itu tidak bertentangan dengan prinsip yang dipegang dan dinilai baik sehingga sistem dan proses pendidikan senantiasa berlangsung sesuai yang diharapkan yaitu menjawab tantangan kemajuan zaman.

Sebagaimana salah satu kaidah Ushul fiqh yang artinya: “memelihara yang lama yang baik dan mengambil/menerima budaya yang baru yang lebih baik”.¹¹

Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros menyelenggarakan pendidikan dengan sistem pendidikan bolistik dimana para pengajar menganggap bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kata lain bahwa kegiatan hidup sehari-hari baik itu di sekolah, maupun di luar sekolah. Demikian pula jadwal pokok di pesantren yakni pengajian kitab kuning dan aktifitas lainnya. Oleh karenanya pendidikan yang ada tidak hanya pendidikan formal tetapi dipadati dengan pendidikan agama pada waktu siang maupun malam hari terutama setelah shalat magrib yang disebut dengan Pengajian Pesantren (Mengaji Tudang).

c. Sistem pengkajian Kitab Kuning

Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros menerapkan suatu sistem pengajaran kitab kuning yang merupakan suatu ciri khas pokok sebuah institusi Islam yang bernama Pesantren. Tanpa pengajian kitab kuning maka suatu Istitusi pendidikan tidak dapat digolongkan Pesantren hanya dapat dinamai Madrasah (sekolah)¹². Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros memang lahir dari rahim Kitab Kuning. Kemudian dikembangkan dengan sistem madrasah, namun kekhasan Pengajian Kitab Kuning justru menjadi “Kekuatan dan ciri Khas” dari Pesantren

¹¹ Tajuddin Arif, Kepala Madrasah Aliyah PDF, Wawancara, Maros, 23 februari 2020

¹² Mukarramah, Kabid 3/Kepesantrenan, Wawancara, Maros, 22 februari 2020

Nahdlatul Ulum Soreang Maros. Sebagai pesantren tertua di Maros maka dapat dipastikan bahwa pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros adalah salah satu dari pesantren yang tetap mempertahankan tradisi pengajian kitab Kuning di tengah derasnya arus perkembangan zaman ini disebabkan antusias dari santri mengikuti pengajian yang dilakukan setelah shalat magrib¹³

Salah satu karakteristik Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros adalah terpeliharanya pengajian kitab Kuning¹⁴. Bahkan cikal bakal dari lahirnya Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros sendiri adalah berawal dari pengajian kitab kuning. Terpeliharanya tradisi ini melalui pengajian kitab kuning merupakan ciri khas yang memadukan antara sistem pendidikan klasik dan sistem madrasah. Meskipun tidak semua santri tinggal dalam asrama atau pondok dikarenakan terbatasnya fasilitas yang tersedia, tetapi mereka yang tinggal di dekat pesantren tetap dituntun untuk mengikuti pengajian yang dilakukan setelah shalat magrib di lokasi Pengajian kitab kuning secara berkesinambungan. Tetapi bagi mereka yang tinggal jauh dari pondok pesantren tidak terlalu dituntut untuk mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan setiap hari kecuali malam Jum'at.

Salah satu tujuan menggembelng santri dengan kajian kitab kuning ini selain untuk membentengi moral santri dari pertempuran budaya dan perkembangan zaman, juga dikarenakan adanya kekhawatiran tidak banyak lagi orang yang dapat membaca Kitab kuning. Padahal di dalam kitab kuninglah terdapat kajian tentang pemikiran keIslaman. Pengkajian kitab kuning menjadi salah satu aktifitas pokok yang dilakukan oleh santri dan santriwati Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros selain mengikuti pendidikan Formal. Sistem Pengajian dan pengajaran sangat memiliki keterkaitan. Misalnya santri yang aktif mengikuti pengajian akan sangat

¹³ Tajuddin Arif, Kepala Madrasah Aliah PDF, Wawancara, Maros, 23 februari 2020

¹⁴ Muhammad Nur, Pembina Santri, Wawancara, Maros, 22 februari 2020

mempengaruhi prestasinya karena di Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros Khususnya Madrasah/Mondok menambahkan satu ujian khusus yakni ujian Kepesantrenan.

Aktifitas ratusan santri dan santriwati yang aktif mengikuti pengajian kitab Kuning menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, Bukan hanya di maros, tetapi juga dari luar maros bahkan sebagian santri dan santriwati dari luar pulau Sulawesi seperti Kalimantan. Tradisi Pengkajian Kitab Kuning sebagai ciri khas Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros sejak berdirinya, memiliki nilai dakwah dan syiar inilah yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat kota Maros.

Pengkajian kitab kuning di Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros juga adalah kegiatan yang mengawali lahirnya pesantren yang mengajarkan mata pelajaran yang diberikan 100 % adalah pelajaran Agama terdiri dari tujuh mata pelajaran yaitu: Tafsir, Hadis, Tauhid, Fikih, Akhlak, Tasawwuf dan bahasa Arab.

2. Faktor Penghambat dan Pendorong Pelestarian Pengkajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros

Pada Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor Pendorong dan penghambat dalam melestarikan Pengkajian Kitab Kuning, Adapun yang menjadi Faktor Pendukung yaitu banyaknya alumni-alumni yang berkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama. Jadi setelah mereka selesai dari tingkatan Madrasah Aliyah kita arahkan mereka yang dinilai memiliki kemampuan dan keinginan untuk melanjutkan ketingkat yang lebih Tinggi.

Pesantren menjadi Pilihan bagi Masyarakat untuk menempa anak-anak mereka terutamanya dalam pembinaan Akhlak dan Pemikiran Hukum Islam. Terkait dengan pesantren yang tidak menerapkan Pengkajian Kitab Kuning sebagaimana komponen Pesantren terdiri dari: Santri, Kiai, Mesjid, Asrama atau Pondok dan Pengkajian Kitab Kuning. Jika salah Pengkajian Kitab kuning tidak sama sekali

dilakukan baik itu di dalam kelas maupun di Mesjid setiap selesai shalat Magrib dapat dikategorikan sebagai Madrasah dikarnakan pesantren tanpa adanya kitab kuning itu ibaratkan baju tanpa kancing. Karena cikal bakal dari lahirnya sebuah Pesantren yaitu dimulai dengan Pengajian Kitab Kuning, semua sumber ilmu yang dipelajari terdapat dalam kitab Kuning mulai dari pemahaman mengenai fiqh, hadis, tafsir, ushul fiqhi dan tasaw.uf.

Pengkajian Kitab Kuning di pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros tidak hanya memberi kecerdasan intelektual bagi santri tetapi yang lebih penting ialah memberikan dan meningkatkan Pemikiran hukum Bagi santri yang arahnya akan membentuk Akhlak mereka baik di dalam lingkungan pesantren maupun dilingkungan Masyarakat. Pesantren dan kitab Kuning dalam meningkatkan mutu dan kualitas santri terkhusus dalam pemahaman hukum Islam dianggap sangat berperan, kalau dari awalnya mereka yang sangat kurang pengetahuan tentang hukum Islam maka setelah mereka mengikuti pengajian kitab maka akan paham dengan Hukum Islam hal ini disebabkan adanya materi yang dipaparkan setiap harinya. Untuk dapat melihat Efektifitas Pengkajian Kitab terhadap pemikiran Hukum Bagi santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros (Analisis Perbandingan Pemikiran Imam Syafi'i dan Imam Maliki) peneliti akan merumuskan table persentase dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

P=Presentase

F=Frekuensi (Jumlah Santri)

TABEL I

RESPON SANTRI TERHADAP TRADISI PENGAJIAN KITAB DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULUM SOREANG MAROS SOREANG MAROS

No	Tanggapan responden	Frekuensi	Presentase
----	---------------------	-----------	------------

1	Senang	22	100%
2	Kurang Senang		
3	Tidak Senang		
	Jumlah	22	100%

No Tanggapan Responden Frekuensi Presentase

1 Senang 22 100 %

2 Kurang senang - -

3 Tidak Senang - - Jumlah 22 100 % Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner

No.1 Tabel diatas memberikan gambaran bahwa santri senang terhadap tradisi Pengkajian kitab Kuning di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros berdasarkan Indikator penilaian, yaitu Santri memberikan jawaban senang 100%, tidak ada yang menjawab Kurang senang dan tidak Senang.

TABEL II

PANDANGAN SANTRI TERHADAP METODE PEMBELAJARAN KITAB
KUNING DI PESANTREN NAHDLATUL ULUM SOREANG MAROS
SOREANG MAROS.

No	Tanggapan responden	Frekuensi	Presentase
1	Baik	22	100%
2	Cukup Baik		
3	Tidak Baik		
	Jumlah	22	100%

No Tanggapan Responden Frekuensi Presentase

1 Baik 22 100 %

2 Kurang Baik - -

3 Tidak baik - -

Jumlah 22 100 % Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.2 Dari Tabel di atas, menunjukkan bahwa santri menganggap Baik metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros dengan indikator penilaian Responden 100 persen Baik dan tidak ada satupun yang menganggap kurang baik ataupun tidak baik

TABEL III

RESPON SANTRI TERHADAP PENYAMPAIAN MATERI PADA
PENGKAJIAN KITAB DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULUM
SOREANG MAROS SOREANG MAROS.

No	Tanggapan responden	Frekuensi	Presentase
1	Baik	19	80%
2	Kurang Baik	3	20%
3	Tidak Baik		
	Jumlah	22	100%

No Tanggapan Responden Frekuensi Presentase

1 Baik 19 80%

2 Kurang Baik 3 20%

3 Tidak baik - -

Jumlah 22 100 % Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.3 Dari table diatas, memberi gambaran bahwa para pengajar pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros sudah memadai dalam hal penguasaan

materi. Hal ini terlihat pada indikator penilaian yakni 80 % Santri memilih jawaban A dan 20 % memilih (B) Jawaban Kurang baik sedangkan yang memilih (C) Tidak baik itu tidak ada seorang pun.

TABEL IV
RESPON SANTRI TERHADAP PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP
PEMIKIRAN HUKUM IMAM SYAFTI DAN IMAM MALIKI

No Tanggapan Responden Frekuensi Presentase

No	Tanggapan responden	Frekuensi	Presentase
1	Baik	19	66,67%
2	Cukup Baik	3	33,33%
3	Tidak Baik		
	Jumlah	22	100%

1 Baik 19 66,67%

2 Cukup Baik 3 33,33%

3 Tidak baik - -

Jumlah 22 100 %

Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.4 Dari jawaban kuesiner diatas, menunjukkan Respon santri terhadap pengajaran hukum Islam di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros cukup baik dengan indikator penilaian yakni yang memilih jawaban A (Baik) yakni sebanyak 19 orang dengan persentase 66,67% dan yang memilih jawaban B (Cukup Baik) yakni sebanyak 3 orang dengan persentase 33,33% dan jawaban C (tidak Baik) tidak ada satupun.

TABEL V
RESPON SANTRI TERHADAP PERAN PENGKAJIAN KITAB
KUNING DALAM MENINGKATKAN PEMIKIRAN HUKUM ISLAM

SANTRI

No	Tanggapan responden	Frekuensi	Presentase
1	Baik	22	100%
2	Cukup Baik		
3	Tidak Baik		
	Jumlah	22	100%

No Tanggapan Responden Frekuensi Presentase

1 Baik 22 100%

2 Cukup Baik - -

3 Tidak baik - -

Jumlah 22 100 %

Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.5 Dari table diatas, menunjukkan bahwa pengajian Kitab kuning sangat membantu santri dalam peningkatan pemahaman hukum Islamnya, dengan indikator penilaian 100 % memilih A yakni membantu sedangkan 0 % yang memilih B (Kurang membantu) dan C (tidak membantu).

TABEL VI

KEPUASAN SANTRI TERHADAP PELAKSANAAN PENGAJIAN

KITAB KUNING DI PESANTREN NAHDLATUL ULUM SOREANG MAROS

No	Tanggapan responden	Frekuensi	Presentase
1	Baik	18	73,33%
2	Cukup Baik	4	26,67%
3	Tidak Baik		
	Jumlah	22	100%

No Tanggapan Responden Frekuensi Presentase

1 Puas 18 73, 33%

2 Cukup Puas 4 26, 67%

3 Kurang puas - -

Jumlah 22 100 % Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.6 Dari table diatas, menunjukkan kepuasan santri terhadap pelaksanaan pengajian kitab kuning dengan indikator penilaian yakni 18 atau 73,33% santri merasa Puas dan santri yang merasa cukup puas yakni sebanyak 4 orang atau 26,67% sedangkan yang yang kurang puas tidak ada satupun.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, menunjukkan bahwa implikasi tingginya perhatian dan besarnya motivasi, minat dan repon santri terhadap tradisi pengajian kitab kuning akan membawa pengaruh terhadap tingkat pemahaman dan penguasaan materi-materi kitab kuning yang akan menambah khazanah keilmuan mereka terutama pemikiran hukum Islam.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah santri yang mampu memahami Hukum Islam dari pengajian kitab kuning ialah 73,33% sedangkan yang sedang yakni 26.67% sedangkan yang tidak mampu yakni 0 %. Dalam membahas mengenai gambaran proses penyampaian materi dan metode pelaksanaan pengajian kitab. Menurut salah seorang Santri Pengajian kitab di pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros dilakukan dengan bentuk khalaqah yaitu dimana santri duduk bersila disekeliling kiai atau guru sambil bersama-sama mengkaji sebuah kitab. Kitab kuning pada umumnya tidak diajarkan secara formal di dalam kelas saja Namun terkadang dilakukan di ruangan tengah asrama, auditorium, mat'am Santri/wati, mushollah, bahkan terkadang dilakukan di dalam asrama. Metode ini memberikan keleluasaan

para santri untuk memperoleh ilmu pengetahuan tanpa harus dibatasi oleh kurikulum yang mengikat, batasan usia dan materi ajar.

III. Penutup

Pelaksanaan yang efektif dari bentuk pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros tetap terpelihara sampai pada saat ini dan dilaksanakan dengan metode, *Khalaqah*, yang di mana dalam penyampaian materi dengan menggunakan satu arah, dalam artian semua tertuju kepada Kiai baik itu dalam hal membacakan, mengartikan, menerjemahkan, menerangkan sampai kepada memberikan contoh sementara santri mendengar dan menulis penjelasan kiai, tanpa ada umpan balik dari santri.

Demi meningkatkan pemikiran Hukum bagi santri oleh pihak pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros yakni mewajibkan santri mengikuti pengajian kitab yang dimana kitab-kitab tersebut merupakan kitab warisan yang sejak berdirinya pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros yang sebagian besar kitab hukum, seperti kitab, *Fathul qorib*, *Riyadu shalihin*, *tanwirul qulub* dan hampir semua kitab yang dipakai mengandung hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aziz Abd al-Din Zain dan Syuja' Abu Fiqh *Fath al-Mu'in* dan *Fathu Al-Qorib Al-Mujib Fi Syarhi Alfazhi At-Taqrib*
- Al-Mahalli Jalaluddin dan As-Suyuti Jalaluddin Tafsir, *Tafsir al-Jalalain*
- Al-Qasimiy al-Din Jamal Akhlak *Mau'izatula Al- Mukmin*
- Arifien. *Kapita Seleka Pendidikan Islam* (Islam dan Umum). Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ayatullah Baqir Ash-Shadr dan Murtadha Muthahhari, Pengantar Ushul Fiqh dan Ushul fiqh Perbandingan Jakarta : Pustaka Hidayah, 1993
- Bruinessen van Martin. Kitab kuning: *Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Bungin Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2007.
- Damopoli Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Dawam Ainurrafiq. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Sapeen: Liska
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Desy Anwar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia: 2003.
- Dhofier Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: *Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Dhofier Zamakhsyari. Tradisi Pesantren.
- Dhofier Zamarkhasyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Drajat Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara, 2008.
- Fariska Putra, 2004.
- Hadis *Riyad al-salihiin* Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya Ibn Syarif al-Nawawi
- Haedari Amin. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.